

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini tidak cukup bagi perusahaan hanya memfokuskan diri pada pertumbuhan ekonomi semata, akan tetapi dibutuhkan juga suatu pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*) maksudnya adalah suatu upaya untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengurangi kemampuan dan kesempatan generasi berikut untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Menurut Sayyid Qutb, Islam mempunyai prinsip pertanggungjawaban yang seimbang dalam segala bentuk dan ruang lingkungannya. Antara jiwa dan raga, antara individu dan keluarga, antara individu dan sosial dan, antara suatu masyarakat dengan masyarakat yang lain. (<http://lisensiujkt.files.wordpress.com>)

Etika bisnis Islam sebenarnya telah diajarkan Nabi SAW saat menjalankan perdagangan. Karakteristik Nabi SAW, sebagai pedagang adalah, selain dedikasi dan keuletannya juga memiliki sifat *shiddiq, amanah, tabligh* dan *fathanah*. Berdasarkan sifat-sifat tersebut, dalam konteks *corporate social responsibility* (CSR), para pelaku usaha atau pihak perusahaan dituntut bersikap tidak kontra diksi secara disengaja antara ucapan dan perbuatan dalam bisnisnya. Mereka dituntut tepat janji, tepat waktu, mengakui kelemahan dan kekurangan (tidak ditutup-tutupi), selalu memperbaiki kualitas barang atau jasa secara berkesinambungan serta tidak boleh menipu dan berbohong. (Wahyudi, 2010)

Dengan meneladani sifat yang dimiliki Nabi SAW yaitu bahwa dalam hidup dan bekerja harus bervisi akhirat, maka akan membentuk pribadi manusia

yang taat dalam menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya, serta jujur (*shiddiq*) dan amanah dalam menjalani hidup dan bekerja sehari-hari. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (QS. Al-Ahzab:21)

Jika masyarakat menganggap perusahaan tidak memperhatikan aspek sosial dan lingkungannya serta tidak merasakan kontribusi secara langsung bahkan merasakan dampak negatif dari beroperasinya suatu perusahaan maka kondisi itu akan menimbulkan resistensi masyarakat. Komitmen perusahaan untuk berkontribusi dalam pembangunan bangsa dengan memperhatikan aspek finansial atau ekonomi, sosial, dan lingkungan (*triple bottom line*) itulah yang menjadi isu utama dari konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan. (Fahrizqi, 2010:1)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan upaya sungguh-sungguh dari entitas bisnis meminimumkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif operasinya terhadap seluruh pemangku kepentingan dalam ranah ekonomi, sosial dan lingkungan untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. (Lingkar Studi CSR Indonesia). (<http://www.infokursus.net/>)

Menurut *The Jakarta Consulting Group* tanggung jawab sosial ini diarahkan baik ke dalam (internal) maupun ke luar (eksternal) perusahaan. Kedalam, tanggung jawab ini diarahkan kepada pemegang saham dalam bentuk profitabilitas serta kepada karyawan dalam bentuk kompensasi yang adil. Keluar, tanggung jawab sosial ini berkaitan dengan peran perusahaan sebagai pembayar pajak dan penyedia lapangan kerja, meningkatkan kesejahteraan dan kompetensi masyarakat, serta memelihara lingkungan tempat mereka beroperasi demi peningkatan kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang, baik untuk generasi saat ini maupun bagi generasi penerus. (<http://lisensiujkt.files.wordpress.com>)

Saat ini penerapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan mulai berkembang dan dengan melakukan tanggung jawab sosial, organisasi/perusahaan lebih berkomitmen dan bertanggung jawab pada para pemegang sahamnya. Reputasi perusahaan yang telah menerapkan CSR mempengaruhi persepsi pemegang saham yang memaksa perusahaan tidak hanya mempertimbangkan kinerja keuangannya saja namun juga mempertimbangkan kinerja lingkungan dan sosial. CSR tidak hanya dikenal dalam hal tanggung jawabnya terhadap perusahaan, CSR juga berfokus pada kewajiban perusahaan kepada masyarakat dan kepeduliannya terhadap lingkungan. Para pendukung CSR mengklaim bahwa CSR mengakibatkan kinerja perusahaan secara finansial lebih baik, meningkatkan citra merek dan reputasi, meningkatkan penjualan dan loyalitas pelanggan, dan meningkatkan produktivitas dan kualitas perusahaan. (Adisusilo, 2011:3)

Informasi laba dalam laporan keuangan pada umumnya penting, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan

kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Dalam perspektif tujuan kontrak, informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan praktik *corporate governance*. Selain itu, juga dapat digunakan sebagai dasar menentukan alokasi gaji dalam suatu perusahaan. Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi para investor untuk mengetahui kualitas laba suatu perusahaan sehingga mereka dapat mengurangi risiko informasi (Schipper, 2004 dalam Jang, dkk. 2007:8)

Laporan keuangan yang sering dijadikan sebagai dasar untuk menilai kinerja dari suatu perusahaan merupakan alat yang digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan pertanggungjawaban kinerjanya kepada investor, kreditor, pemasok, karyawan, pelanggan, masyarakat, dan pemerintah. Laporan keuangan dapat menunjukkan apakah sebuah perusahaan memiliki kinerja yang bagus atau tidak sehingga dapat membantu *stakeholder* untuk membuat keputusan (Healy and Wahlen, 1999 dalam Haryudanto, 2011: 1)

Dalam Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, pada bab IV, bagian kedua, pasal 66 (2), poin c yang mengatur tentang Laporan Tahunan, disebutkan bahwa direksi harus menyampaikan laporan tahunan sekurang-kurangnya memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Lebih jauh lagi, dalam Undang-undang No. 40 tahun 2007, bab V tentang Tanggung Jawab Sosial, pada pasal 74 (1), (2), (3) dan (4) disebutkan bahwa perusahaan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan yaitu berupa biaya yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai

biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatuhan dan kewajaran. Apabila perusahaan tidak melakukan kewajiban tersebut, maka akan dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Di Indonesia, tanggung jawab sosial perusahaan dikuatkan dengan adanya aturan IAI yang terdapat dalam PSAK No 1 (Revisi 2009) paragraf 12. Pemikiran yang melandasi diterapkannya CSR dalam laporan tahunan perusahaan adalah kurangnya kepekaan perusahaan terhadap dampak negatif yang dialami lingkungan dan masyarakat yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan dalam mendayagunakan sumber daya manusia dan lingkungan untuk kepentingan peningkatan kinerja perusahaan. (Adisusilo, 2011:3)

Pelaporan CSR ini berlaku untuk semua perusahaan, termasuk perusahaan perbankan. Perusahaan-perusahaan perbankan memiliki alasan tersendiri mengapa pelaporan CSR penting bagi mereka. Perusahaan perbankan di Indonesia, menurut Mulyanita (2009) dalam Purwitasari, dkk melakukan pelaporan CSR karena adanya perubahan paradigma pertanggungjawaban dari manajemen ke *shareholder* menjadi manajemen ke *stakeholders*. Selain itu, tantangan untuk menjaga citra perusahaan di masyarakat menjadi alasan perbankan melakukan pelaporan sosial.

Banyak manfaat yang diperoleh perusahaan dengan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility*, antara lain: (1) sebagai investasi sosial yang menjadi sumber keunggulan kompetitif perusahaan dalam jangka panjang, (2) memperkuat profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan, (3) meningkatnya akuntabilitas dan apresiasi positif dari komunitas investor, kreditor, pemasok dan

konsumen, (4) meningkatnya komitmen, etos kerja, efisiensi dan produktivitas karyawan, (5) menurunnya kerentanan gejolak sosial dan resistensi dari komunitas sekitarnya karena diperhatikan dan dihargai perusahaan, (6) meningkatnya reputasi, *goodwill* dan nilai perusahaan dalam jangka panjang (Lako, 2011:90 dalam Wijayanti, 2012:17). Menurut Ghozali dan Chariri (2007) dalam Adisusilo (2011) praktik pengungkapan CSR merupakan peranan penting bagi perusahaan karena perusahaan hidup di lingkungan masyarakat dan kemungkinan aktivitasnya memiliki dampak sosial dan lingkungan. Selain itu, CSR dapat dipandang sebagai wujud akuntabilitas perusahaan kepada publik untuk menjelaskan berbagai dampak sosial yang ditimbulkan oleh perusahaan.

Penelitian ini mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Marcus Salewski dan Henning Zulch (2012) yang meneliti tentang dampak dari tanggung jawab sosial pada kualitas pelaporan keuangan dan sebaliknya. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan diketahui bahwa CSR secara positif terkait dengan tingkat manajemen laba dan CSR berhubungan negatif dengan tingkat konservatisme akuntansi.

Penelitian ini juga mengembangkan penelitian yang dilakukan oleh Danang Haryudanto yang meneliti pengaruh manajemen laba terhadap tingkat *corporate social responsibility* dan nilai perusahaan. Dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara manajemen laba dengan tingkat CSR. Manajemen laba juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Tetapi tingkat CSR memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan.

Seiring berjalannya waktu, CSR saat ini bukan merupakan suatu hal yang baru lagi. Telah banyak perusahaan yang berlomba-lomba untuk menyisihkan sebagian dana mereka guna melaksanakan kegiatan CSR agar mendapatkan keuntungan perusahaan di masa yang akan datang. Hal itu mendorong peneliti untuk meneliti kembali pengaruh kualitas laba terhadap CSR lebih khususnya pada perusahaan perbankan. Sehingga peneliti mengambil judul penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Kualitas Laba terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana kualitas laba (kualitas akrual, persistensi laba, dan perataan laba) berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah bahwa kualitas laba (kualitas akrual, persistensi laba, dan perataan laba) berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

1.4. Manfaat Penelitian

- 1) Memberikan pemahaman mengenai tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap laporan tahunan perusahaan.
- 2) Memberikan masukan bagi badan penyusun standar akuntansi dan badan otoritas pasar modal mengenai relevansi dari pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan.
- 3) Dapat meningkatkan kesadaran perusahaan akan pentingnya mengungkapkan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan mereka dan untuk lebih meningkatkan kepeduliannya pada lingkungan sosial, serta dapat digunakan sebagai referensi untuk pengambilan kebijakan oleh manajemen perusahaan.
- 4) Dapat memberi wacana baru dalam mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan suatu investasi sehingga investor tidak hanya terpaku pada ukuran-ukuran moneter dan mulai mempertimbangkan pengungkapan CSR dalam keputusan investasinya.